

HUKUM MEMASANG SESAJI, MENGERAMATKAN BENDA/TEMPAT TERTENTU DAN SIKAP MUSLIM TERHADAPNYA

OLEH DR. SOPA, M.AG

DISAMPAIKAN DALAM PENGAJIAN TARJIH,

RABU 9 JUMADIL AKHIR 1443 H

12 JANUARI 2022 M

A. Pengantar



- ▶ Video viral berdurasi 30 detik itu memperlihatkan seorang pria mengenakan tutup kepala dan rompi berdiri lalu mendekat ke sebuah sesajen yang diletakkan di atas tanah. Ada dua sesajen yang terlihat yakni buah dan nasi yang masing-masing berada di wadahnya.

Sambil menunjuk ke sesajen pria itu berkata: "Ini yang membuat murka Allah. Jarang sekali disadari bahwa inilah yang justru mengundang murka Allah, hingga Allah menurunkan azabnya. Allahu Akbar," ucap pria tersebut.

Sedetik kemudian, tangan pria itu bergerak membuang sesajen buah dan menendang sesajen nasi.

next



- ▶ Belakangan ini *spirit doll* atau boneka arwah tengah menjadi perbincangan hangat masyarakat di Indonesia. Tak seperti boneka mainan pada umumnya, boneka ini dipercaya sudah melalui proses pengisian arwah orang yang sudah meninggal.
- ▶ Sejumlah orang rela membayar mahal untuk mengadopsi *spirit doll* karena mereka **dipercaya bisa membawa keberuntungan** : membantu *adopter* dalam usaha dan karir, membantu meningkatkan pelanggan, mempererat hubungan kerja dan bisnis, money magnet, daya tarik, mudah dipercaya oleh atasan dan rekan kerja serta *customer*, *spirit* membantu *user* dalam hal lainnya hingga proteksi.

B. Pembahasan (sesaji)

- ▶ Di desa saya banyak orang menyatakan bahwa gempa bumi, angin puting beliung, tanah longsor, banjir bandang dan tsunami itu adalah sebab Tuhan sedang murka. Apakah dapat dibenarkan kata-kata semacam itu? Lalu bagaimana hubungannya dengan sifat *rahman* dan *rahim*-nya Allah?
- ▶ Rumusan **teologi bencana** yang terdapat dalam al-Quran, yakni bahwa bencana yang terjadi pada dasarnya adalah akibat perbuatan manusia sendiri. Namun di sisi lain tidak dapat dipungkiri bahwa kesemuanya itu sudah menjadi ketentuan dan hukum Allah— yang telah tertulis di Lauh al-Mahfudz (takdir)

next

- ▶ Beberapa kesimpulan yang dapat dipetik dari ayat-ayat di atas, antara lain adalah bahwa *musibah* terjadi atau menimpa manusia akibat kesalahan manusia sendiri, *bala*“ merupakan keniscayaan dan dijatuhkan Allah swt, walau tanpa kesalahan manusia. Adapun *fitnah*, maka ia adalah bencana yang dijatuhkan Allah dan dapat menimpa yang bersalah dan tidak bersalah
- ▶ Dalam tataran makna, bencana yang banyak terjadi akhir-akhir ini dalam bahasa al-Quran lebih tepat untuk disebut sebagai *fitnah* (cobaan atau ujian) dengan cakupannya tidak hanya menimpa mereka yang bersalah atau yang telah melakukan kerusakan di muka bumi, melainkan juga mereka yang tidak berdosa (berbuat salah).

7404 - حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، عَنْ أَبِي حَمْزَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابِهِ وَهُوَ يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَهُوَ وَضَعُ عِنْدَهُ عَلَى الْعَرْشِ إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي»

- Artinya: “Telah mengabarkan kepada kami ‘Abdan diriwayatkan dari Abu Hamzah dari A’masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi saw, beliau bersabda: Tatkala Allah menciptakan ciptaan, Allah telah menuliskan dalam kitab (Lauh al-Mahfudz), Dia menuliskannya langsung di arsy (Lauh al-Mahfudz), sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan kemarahan dan kebencian-Ku.” [HR. al-Bukhari]

next

- ▶ Menurut kebiasaan suatu masyarakat, ada makanan yang khusus disembelih atau dibuat **sesaji** dan ada makanan yang sekedar untuk konsumsi saja. Oleh sebab itu, jika makanan tersebut adalah daging yang disembelih untuk sesaji kepada arwah, maka haram dimakan sebagaimana kandungan surat al-Baqarah (2) ayat 173 di atas. Adapun makanan selain daging yang bukan untuk sesaji pada dasarnya tidak haram untuk dimakan. Namun demikian, sebagai upaya preventif agar tidak terjadi sesuatu yang menimbulkan dampak negatif, maka dianjurkan untuk tidak memakan makan tersebut, dengan alasan *Sadd adz-Dzari'ah*, mencegah terjerumus pada kesyirikan.

Tinjauan dakwah

- ▶ Tidak tepat memilih metodenya dengan memilih cara yang “kasar”, sebab tidak mendapat simpati bahkan antipati berupa kecaman dan cap intoleran
- ▶ Metode tersebut tidak mencerminkan “empati” kepada pihak yang sedang tertimpa musibah bahkan terkesan “menghakimi” korban bencana.

- ▶ Padahal Islam menghendaki metode yang bijaksana :

▶ **أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ [النحل: 125]**

- ▶ *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang Lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang Lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."*

next

- ▶ Perlu Literasi “aqidah” menjadi topik penting dalam berdakwah. Masyarakat perlu diedukasi dalam merespon bencana dengan pendekatan keagamaan (spiritual) yang benar agar tidak terjerumus dalam perbuatan syirik. Juga perlu diedukasi dalam memilih “tradisi atau adat” warisan leluhur, mana yang sesuai dengan ajaran Islam (al-’urf ash-shahihah) dan mana yang tidak sesuai (al-’urf al-fasidah) karena bertentangan dengan ajaran Islam. Banyak ayat al-Qur’an yang mengingatkan hal itu seperti Luqman : 21

«وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانَ الشَّيْطَانُ يَدْعُوهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ (21)» ▶

next

- ▶ Setelah memeluk Islam, **tidak sepenuhnya masyarakat itu meninggalkan kepercayaan sebelumnya seperti animisme dan dinamisme**. Agar kekuatan-kekuatan yang menguasai alam itu tidak murka kepada manusia, maka harus diberi **sesaji** (sogokan) berupa makanan atau hewan.
- ▶ **Sesaji berbeda dengan “qurban”** karena qurban meskipun ditujukan untuk Allah, tetapi daging sembelihan itu dibagikan untuk manusia, bukan untuk Allah (al-Hajj : 37):

▶ لَنْ يَنَالَ اللهُ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) : ” إِنْ اللَّهُ – عَزَّ وَجَلَّ – يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ : يَا بَنَ آدَمَ ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي . قَالَ : يَا رَبِّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟ قَالَ : أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدَّهُ ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ ؟ يَا بَنَ آدَمَ ، اسْتَطَعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعَمْنِي . قَالَ : يَا رَبِّ ، وَكَيْفَ أُطْعَمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟ قَالَ : أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي فَلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي ؟ يَا بَنَ آدَمَ ، اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي . قَالَ : يَا رَبِّ ، كَيْفَ اسْقَيْتُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ؟ قَالَ : اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَانٌ فَلَمْ تَسْقِ ! أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي

next

- ▶ *Kisah Amru Bin Ash di Mesir ttg tumbal untuk sungai Nil berupa seorang gadis*
- ▶ *Dari : Hamba Allah Amirul Mukminin Umar*
Kepada: Sungai Nil di Mesir
- ▶ *"Amma ba'du. Jika kamu mengalir dengan kehendakmu sendiri, maka kamu tidak usah mengalir. Jika Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa yang mengalirkanmu, maka kami mohon kepada ALLah yang Maha Esa dan Maha Kuasa agar Dia mengalirkanmu."*
- ▶ *Amr kemudian melemparkan surat itu ke dalam Sungai Nil. Pada saat itu, penduduk Mesir tengah bersiap-siap untuk meninggalkan Mesir. Namun, pada pagi hari Sabtu, Allah telah mengalirkan air sungai Nil setinggi enam belas hasta dan mengakhiri kebiasaan buruk itu dari penduduk Mesir sampai hari ini.*

Pembahasan (Jimat)

13

- ▶ Jimat ialah suatu benda yang diberi mantera atau doa atau rajah (simbol) atau tulisan tertentu sehingga diyakini mempunyai kekuatan, kehebatan atau kesaktian tertentu yang digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu.
- ▶ Yang dimaksud dengan benda di sini ialah benda atau barang seperti kalung, akik (cincin), keris, kain kafan, rambut dan masih banyak yang lainnya. Mantera, doa, rajah, atau tulisan tertentu di sini biasanya sukar dipahami oleh orang awam, meskipun ada juga sebagiannya yang bisa dimengerti. Ada yang memakai bahasa Arab dan ada pula yang menggunakan bahasa lainnya. Kekuatan, kehebatan atau kesaktian tertentu di sini seperti menolak bahaya/sihir/penyakit, membuat kebal dan mendatangkan rezeki dan seterusnya. Tujuan-tujuan tertentu di sini seperti untuk menambah kecantikan atau ketampanan wajah, membuat tubuh kebal, menambah kekayaan dan lainnya.

- ▶ Masyarakat perlu diedukasi, termasuk para selebriti dalam hal “**follower**” karena manusia itu memiliki kecenderungan untuk meniru (**teori imitasi** dari **Gabriel Tarde**). Umumnya masyarakat yang merasa peradabannya lebih rendah (tidak maju) cenderung meniru masyarakat yang peradabannya dipandang lebih tinggi (lebih maju).
- ▶ Masyarakat perlu diedukasi agar memiliki **kebanggaan sebagai masyarakat muslim** yang memiliki identitas sendiri sehingga tidak mudah meniru sebagaimana diperingatkan oleh Rasulullah saw (HR Bukhari) :

▶ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، حَدَّثَنَا أَبُو غَسَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي زَيْدُ بْنُ أَسْلَمَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْتَّبِعُنَّ سُنَنَ مَنْ قَبْلَكُمْ شِبْرًا بِشِبْرٍ، وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ، حَتَّىٰ لَوْ سَلَكَوْا جُحْرَ ضَبٍّ لَسَلَكَتُمُوهُ»، قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ: الْيَهُودَ، وَالنَّصَارَى قَالَ: «فَمَنْ»

Ayat yang melarang syirik

▶ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا [النساء: 48]

▶ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلًّا بَعِيدًا [النساء: 116]

Hadis ttg larangan syirik

- ▶ *“Diriwayatkan dari Abdullah (bin Mas'ud), ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya ruqyah (yang tidak syar'i), jimat dan pelet itu syirik (HR Abu Dawud)*
- ▶ *“Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir alJuhani bahwa ada beberapa orang menghadap Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, maka beliau membaiai sembilan orang dan enggan membaiai satu orang. Maka para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, engkau membaiai sembilan dan meninggalkan yang satu ini." Beliau bersabda: "Sungguh dia mempunyai jimat", beliau memasukkan tangannya lalu memotong jimat tersebut dan bersabda: "Barangsiapa menggantungkan jimat maka ia telah syirik".” [HR. Ahmad]*

- ▶ *“Diriwayatkan dari Uqbah bin Amir ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Barangsiapa menggantungkan jimat maka semoga Allah tidak menyempurnakan baginya, dan barangsiapa menggantungkan jimat maka semoga Allah tidak memberkatimu (HR Imam Ahmad)”*
- ▶ **Respon** : tidak cukup menggunakan pendekatan **“Bayani”** (pandangan keagamaan) saja, tetapi harus dilengkapi dengan pendekatan **“Burhani”** (pandangan sains atau ilmu pengetahuan) dan **“Irfani”** (kearifan yang lebih menekankan pada dzauq atau hati nurani).
- ▶ **Dengan ilmu hidup akan menjadi mudah; dengan seni hidup akan menjadi indah dan dengan agama hidup akan menjadi terarah.**